

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori Agensi (*agency theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. (Najihah, 2012). Ada 2 permasalahan dalam asimetris informasi (*information asymmetric*) dikarenakan pemilik kesulitan mengontrol dan memonitor tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer (Najihah, 2012).

Permasalahan tersebut adalah:

- a. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan di mana pemilik tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi sebagai satu kelalaian dalam menjalankan tugas.
- b. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang timbul ketika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

Dalam konteks perusahaan, masalah keagenan yang dihadapi investor mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan bahwa dananya tidak

disalah gunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan (Wulandari, 2011). Agen secara normal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principals*. Namun di sisi lain, agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan *principals* (Najihah, 2012). Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang diinginkan *principals* tercapai. Perbedaan kepentingan yang tidak sesuai antara *principals* dan agen dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebelumnya.

Informasi dari laporan keuangan akan mempunyai nilai manfaat jika disampaikan dengan tepat waktu kepada para pemakainya. Teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan hal tersebut yaitu pendesainan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Masalah keagenan timbul dari adanya masalah asimetri informasi (Fama dan Jensen, 1983). Oleh karena itu peningkatan akan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan.

2. Teori signal (*signaling theory*)

Pengertian *signal* dalam teori ini adalah tindakan yang diambil oleh manajer perusahaan dimana manajer perusahaan lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan lebih akurat dan lengkap dan juga mengetahui prospek masa depan perusahaan perusahaan lebih dari pada pihak eksternal atau biasa disebut dengan pihak investor (Hanisa, 2015). Oleh karena itu manajer perusahaan berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pihak lain tentang kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan, dalam hal ini dapat berupa pengungkapan informasi seperti publikasi laporan keuangan perusahaan.

Manajer akan melaporkan laporan keuangan kepada pasar yang kemudian akan di respon oleh para pengguna laporan keuangan. Umumnya pasar akan merespon laporan keuangan tersebut sebagai suatu sinyal *good news* maupun *bad news* (Sulthoni, 2012). Sinyal yang diberikan perusahaan akan mempengaruhi harga saham di pasar saham. Jika sinyal yang diberikan berupa *good news*, maka harga saham dari perusahaan tersebut akan akan meningkat atau naik. Sebagian besar pengguna laporan keuangan menganggap bahwa semakin lama *audit report lag* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan dianggap memiliki berita buruk (*bad news*) dalam kinerjanya, sehingga tidak mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu (Respati, 2004).

Menurut Iskandar (2010) ketepatan dan akurasi dari penyajian laporan keuangan kepada publik merupakan manfaat dari teori sinyal (*signaling theory*). Dengan adanya sinyal dari perusahaan maka akan mempermudah investor untuk mengambil keputusan. Lamanya waktu pengauditan maka akan membingungkan investor, dan investor akan berfikir bahwa perusahaan mempunyai *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang kemudian akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Respati, 2004).

3. Laporan keuangan

Perusahaan *go publik* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada OJK dan mengumumkan kepada publik bulan keempat setelah dilakukan tutup buku. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam semua hal sesuai dengan prinsip akuntansi.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat (Hery, 2016). Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai

laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Menurut PSAK No. 1 (2015) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca), yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perusahaan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas (*cashflow statement*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- e. Kebijakan akuntansi beserta catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan pada awal periode komperatif yang disajikan ketika entitas merupakan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

4. *Auditing*

Auditing merupakan proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti berupa informasi penting agar dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari setiap informasi tersebut serta kriteria yang telah ditetapkan, pihak yang melakukan *auditing* harus berkompeten dan independen (Rosadi 2012). Sementara, menurut Mulyadi (2002), menjelaskan pengertian *auditing* sebagai suatu kegiatan pemeriksaan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, termasuk catatan pembukuan dan bukti pendukungnya agar dapat memberikan opini terhadap tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan. Proses audit yang dilakukan oleh auditor terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan bukti yang telah diperoleh sehingga dapat menghindari kesalahan salah saji material, baik yang diakibatkan dari kekeliruan ataupun kecurangan.

Menurut Mulyadi (2002) audit laporan keuangan meliputi empat tahap, yaitu:

1. Penerimaan perikatan audit

Tahap awal dalam pengauditan adalah memutuskan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit bagi klien yang sudah ada.

2. Perencanaan audit

Dalam tahap perencanaan audit, auditor merencanakan pengauditan atas laporan keuangan klien. Keberhasilan penyelesaian perikatan audit ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.

3. Pelaksanaan audit

Tujuan utama pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian internal dan kewajaran laporan keuangan klien. Dalam hal ini auditor melakukan macam pengujian, yaitu pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantif.

4. Pelaporan audit

Pelaksanaan tahap ini harus mengacu kepada standar pelaporan. Langkah yang dilakukan oleh auditor dalam pelaporan audit yaitu menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan kemudian menerbitkan laporan audit

5. *Audit Report Lag*

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menaati ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan, salah satunya menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen (Janartha dan Suprasto, 2016). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa

Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Audit report lag dapat dinyatakan sebagai waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan proses auditnya dari tanggal tutup buku sampai tanggal dikeluarkannya laporan keuangan auditan (Puspitasari dan Made, 2014). Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan merupakan sinyal adanya informasi yang bermanfaat bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk membuat keputusan (Respati dan Novita, 2004)

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dengan melihat beberapa indikator antara lain total aktiva perusahaan, nilai pasar saham, dan lainnya. Semakin besar aktiva dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan maka ukuran perusahaan tersebut bisa dikatakan semakin besar (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat (Puspitasari dan Latrini, 2014). Dari ketiga indikator ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Proksi ukuran perusahaan biasanya adalah total aset perusahaan, karena

aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres (Rodoni dan Ali, 2014).

Menurut Ginting dan Suryana (2014) ukuran perusahaan merupakan suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan laporan keuangan. Besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabelitas, dan intensitas transaksi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kecepatan penyajian laporan keuangan kepada publik (Janathan dkk, 2016).

Menurut keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.53/POJK.04/2017, pada dasarnya ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Perusahaan menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) Memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp50 milyar sampai dengan Rp250 milyar
- 2) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil

b. Perusahaan menengah/besar

1. Memiliki jumlah kekayaan (total aset) lebih dari Rp50 milyar sampai dengan Rp250 milyar
2. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil

Sedangkan menurut Machfoedz (1994) kategori ukuran perusahaan dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang mempunyai harta lebih dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan dan mempunyai total penjualan lebih dari Rp 50 milyar per tahun

b. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 1 – 10 milyar termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki total penjualan sebesar Rp 1 milyar dan kurang dari Rp 50 milyar per tahun.

c. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki penjualan minimal Rp 1 milyar per tahun.

7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. Menurut Yulianti (2010) profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas *asset* terhadap tingkat pengembaliannya di dalam operasional bisnis perusahaan (Sartono, 2010).

Sebagian besar pengguna laporan keuangan menilai jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan juga tingginya kinerja perusahaan, sehingga apabila perusahaan menghasilkan profitabilitas yang tinggi maka diduga lamanya *audit report lag* menjadi lebih pendek. Setiap investor pastinya menginginkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dengan harapan mendapatkan *return* yang besar pula (Prameswari, dkk, 2012).

Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, maka hal tersebut merupakan berita yang baik bagi perusahaan dan dapat menarik minat investor, sehingga perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik tersebut kepada publik melalui laporan keuangan. Apabila profitabilitas rendah dan risiko kerugian perusahaan bertambah, maka

auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam proses audit untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan.

Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya untuk mencari keuntungan. Apabila perusahaan mengumumkan laba maka para investor akan senang karena ini merupakan *good news* dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan bahwa sedang mengalami kerugian. Apabila perusahaan mendapatkan *Good news* maka akan lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Menurut Givoly dan Palmon (1982) bahwa ketepatan waktu bergantung pada lamanya waktu audit dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi dari laporan keuangan. Jika perusahaan laba maka pihak manajemen cenderung melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu, sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka laporan keuangan akan dilaporkan tidak tepat waktu atau lebih lama.

8. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang-utangnya. Menurut Stice dan Skousen (2011) solvabilitas merupakan pinjaman, sehingga perusahaan dapat membeli aset lebih banyak dari pada yang disediakan oleh para pemegang saham melalui investasi mereka.

Rasio solvabilitas merupakan indikasi sejauh mana perusahaan dapat menggunakan dana dari pihak investor untuk membeli aset. Sedangkan menurut Hery (2016) dalam arti luas solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang bersifat jangka panjang. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) proporsi relatif dari hutang terhadap aset perusahaan mengindikasikan keadaan perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang atas aset perusahaan akan meningkatkan kecenderungan akan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari seorang auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Menurut Hery (2016) *solvabilitas* diukur berdasarkan nilai DAR (*Debt to Asset Ratio*) dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *asset* yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Proporsi yang tinggi dari hutang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yang pada akhirnya memerlukan kecermatan dalam proses pengauditan (Wirakusuma, 2004).

Menurut Sartono (2010) solvabilitas menunjukkan proporsi dalam penggunaan utang untuk membiayai investasi. Pengguna utang tersebut mengandung tiga dimensi yaitu:

- a. Pemberi kredit akan menitik beratkan atas besarnya pemberian jaminan kredit yang diberikan
- b. Dengan menggunakan utang maka besarnya keuntungan perusahaan dari pada beban perusahaan maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
- c. Dengan menggunakan utang maka pemilik perusahaan memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian atas perusahaannya.

9. Ukuran KAP

Kantor akuntan publik adalah lembaga yang telah memiliki izin sebagai wadah bagi akuntan publik untuk menjalankan perkerjaannya (Candraningtyas, 2017). Perusahaan membutuhkan akuntan publik untuk menjamin kebenaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen objektif dan memiliki keahlian dalam sangat diperlukan dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan publik (Aditya dan Nurindah, 2014). Peran KAP ini menjadi sangat penting, dimana laporan auditnya akan menjadi pengesahan akan kebenaran kinerja perusahaan yang tergambar di laporan keuangan perusahaan publik. KAP akan mengeluarkan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit (Anastasia, 2007).

Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat di kategorikan menjadi 2 yaitu KAP besar yang merupakan KAP yang terafiliasi *big four* dan KAP kecil

merupakan KAP yang tidak terafiliasi dengan *big four* (Febriyanti, 2011). KAP yang berafiliasi dengan *big four* biasanya memiliki sumber daya yang lebih baik, dalam segi kompetensi, keahlian, maupun kemampuan auditor dalam mengaudit. Auditor *big four* cenderung akan mengerjakan audit lebih efektif dan efisien. Perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* akan tetap mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit karena KAP besar dianggap dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi dan dapat mempertahankan reputasi yang tinggi dalam lingkungan bisnis. KAP yang tergabung dalam *big four* akan berusaha untuk selalu mempertahankan independensinya untuk menjaga reputasi mereka.

Kategori KAP *Big Four*, yaitu :

- a. *Pricewaterhouse Coopers*
- b. *KPMG International*
- c. *Ernest & Young*
- d. *Deloitte Touche & Tohmatsu and Touche*

B. Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini, antara lain

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Utami, dkk (2018)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , variabel independen : opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit report lag</i> , ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan atas <i>Audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i> .
2	Septa dan Farika (2018)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , variabel independen : Profitabilitas, Solvabilitas, dan opini audit	Secara parsial variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit report lag</i>
3	Eksandy (2017)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> , dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
4	Ratrynda dan Nora (2017)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : laba akuntansi, opini audit, solvabilitas dan ukuran perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> , dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> .
5	Dyah dan Leny (2015)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran KAP, Opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.	Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> .
6	Melati dan Ardiani (2016)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran perusahaan, ukuran KAP, solvabilitas, dan profitabilitas.	Ukuran Persahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i> , ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Lamanya waktu pengauditan, dan solvabilitas tidak berpenaruh terhadap
7.	Apriyani (2015)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : solvabiitas, opini auditor, Ukuran KAP, komite audit.	Solvabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
8	Ginting (2019)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan	profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> , solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i>
9	Putu Megayanti dan I ketut Budhiarta (2016)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba/rugi, dan jenis perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i> .
10	Alrin dan leny (2018)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan Laba/Rugi.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> .
11	Fitria dan Indah (2015)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini audit.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> , solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> ,

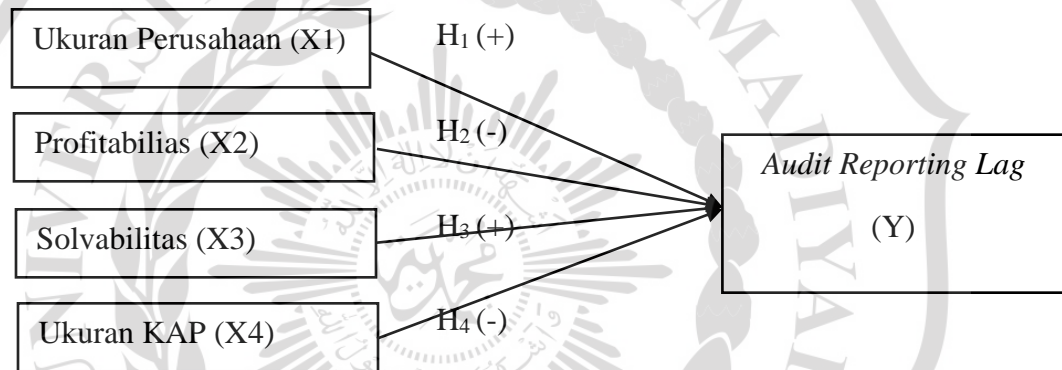
Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
12	Lestari dkk (2017)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : ukuran perusahaan, Lamanya waktu pengauditan, Lamanya waktu pengauditan, kualitas audit, dan <i>audit tenur</i> .	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> , Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> ,
13	Saskya dan Sonny (2019)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen :ukuran perusahaan, solvabilitas, Profitabilitas, dan ukuran KAP.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif <i>Audit report lag</i> , Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i>
14	Aryani dan Agustin (2018)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen : solvabilitas, Profitabilitas, dan opini audit.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> , sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> .
15	Apriyana (2017)	Variabel dependen : <i>Audit report lag</i> , Variabel independen ;, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP.	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i> .

C. Kerangka pemikiran

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP terhadap *Audit report lag* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



Sumber : Diolah Penulis (2019)

D. Perumusan hipotesis

1. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Audit report lag*.

Rachmawati (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh.

Dyah dan Leny (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratrynda dan Nora (2017) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit report lag* karena semakin besar total *asset* yang dimiliki maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit. Dari penjelasan diatas maka hipotesis pertama yang akan di uji adalah sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit report lag*.

Lamanya proses pengauditan yang dilakuakn oleh auditor dipengaruhi pula oleh cepat atau lambatnya laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Marhayaacob, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangannya karena ini merupakan berita baik bagi perusahaan. Namun sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan berusaha untuk memperlambat penerbitan laporan keuangan mereka.

Lestari, dkk (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang menemukan bahwa semakin banyak

profit yang diperoleh perusahaan, maka semakin cepat perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangannya, sehingga proses penguditan semakin cepat. Dari penjelasan di atas maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

3. Pengaruh solvabilitas terhadap *Audit report lag*

Tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Menurut Stice dan Skousen (2011) proporsi hutang terhadap total aktiva yang tinggi mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Jika dipandang dari sudut pemberi pinjaman, rasio *total debt to total asset* yang besar memberikan ukuran mengenai tingkat resiko dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang dapat dijadikan jaminan.

I Gusti dan Niluh (2015) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris (2018) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Dari penjelasan di atas maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₃ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*

4. Pengaruh ukuran KAP terhadap *Audit report lag*

KAP *Big Four* dengan kapasitas sumber daya manusia yang handal dan kualitas pekerjaan audit yang efektif membuktikan bahwa dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* adalah Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik. KAP dengan reputasi yang baik cenderung bekerja lebih profesional untuk tetap mempertahankan reputasinya sehingga dapat menyelesaikan audit lebih tepat waktu. Hal tersebut menguntungkan pihak perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* karena dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Nurul (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*, hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saskya dan Sonny (2019) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*. Dari penjelasan di atas maka hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*